



MENANAM CAHAYA DI SERAMBI DESA SUMBERKALONG



Editor: Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.

MENANAM CAHAYA DI SERAMBI DESA SUMBERKALONG

Penulis:

**Agung Setiawan
Siti Rahmatillah N.S
Nova Abil I
Ibnatus Syarifah
Lailatul Qodariya
Nadiya Khilmiyaturrosikhoh
Anik Magfiroh
Sania Wahyu N
Anastya Veronika P
Adita Ananda F
Askarima Halimatus S
Elok Nur Hidayah
Syarif Hidayatullah
Erlina Nurnafi'ah
Muhammad Alfani F**

Editor:

Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.



MENANAM CAHAYA DI SERAMBI DESA SUMBERKALONG

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis:

Agung Setiawan

Siti Rahmatillah N.S

Nova Abil I

Ibnatus Syarifah

Lailatul Qodariya

Nadiya Khilmiyaturrosikhoh

Anik Magfiroh

Sania Wahyu N

Anastya Veronika P

Adita Ananda F

Askarima Halimatus S

Elok Nur Hidayah

Syarif Hidayatullah

Erlina Nurnafi'ah

Muhammad Alfani F

Editor : Heni Setyawati, S.Si., M.Pd.

Cover : Mukti Ali

Layout : Mukti Ali

Cetakan Pertama, Agustus 2025

iv+74 halaman, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh :

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com

uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul “Menanam Cahaya di Serambi Desa Sumberkalong” ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan refleksi sekaligus dokumentasi perjalanan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya menjadi bagian dari kewajiban akademik, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kehidupan yang sarat makna, nilai, dan pengalaman kemanusiaan.

Buku ini mengisahkan perjalanan pengabdian yang dijalani dengan penuh dinamika, mulai dari proses kedatangan, adaptasi, pelaksanaan program, hingga perpisahan yang mengharukan. Setiap halaman ditulis untuk merekam proses tumbuh bersama masyarakat Desa Sumberkalong, tempat nilai-nilai kebersamaan, empati, tanggung jawab, dan keikhlasan dipelajari secara nyata. Pengabdian yang tertuang dalam buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi sekaligus refleksi bagi pembaca tentang makna hadir dan memberi bagi sesama.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas dukungan, arahan, serta kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan LPPM menjadi landasan penting bagi terselenggaranya pengabdian yang bermakna dan berkelanjutan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian ini, khususnya masyarakat Desa Sumberkalong yang telah menerima dengan hangat, memberikan ruang belajar, serta berbagi pengalaman dan nilai kehidupan yang tak ternilai. Kebersamaan yang terjalin selama pengabdian menjadi sumber inspirasi utama dalam penyusunan buku ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku “Menanam Cahaya di Serambi Desa Sumberkalong” dapat memberikan manfaat, menjadi sumber inspirasi, serta meneguhkan semangat pengabdian dalam dunia akademik dan kehidupan bermasyarakat.

Jember, Desember 2025
Penulis/Editor

DAFTAR ISI

• KATA PENGANTAR	iii
• DAFTAR ISI	i
• Kedatangan : Awal Sebuah Pengabdian	3
• Menjadi TAMU di Tanah Orang	8
• Posko, Ruang Kecil Penuh Cerita	13
• Mengenal Desa dan Warganya	17
• Anak-Anak , Pendidikan, dan Harapan	22
• Mengaji, Musholla, dan Nilai Kehidupan	26
• Gotong Royong sebagai Bahasa Universal	31
• Perempuan Desa dan Kekuatan Sunyi	35
• UMKM, TOGA, dan Pemberdayaan	39
• Tradisi, Budaya, dan Singo Ulung	43
• Konflik Kecil dan Proses Pendewasaan	47
• Tawa, Lelah, dan Air Mata Pengabdian	51
• Hari-hari terakhir yang Berat	55
• Perpisahan yang tak pernah Benar-benar Usai	59
• Pengabdian yang Terus Hidup dalam Diri	63
• Jejak yang Tertinggal dan Harapan yang Diteruskan ..	67
• Pengabdian sebagai Jalan Pulang ke Diri Sendiri	71



Kedatangan : Awal Sebuah Pengabdian

Jumat pagi, 11 Juli 2025, menjadi hari yang akan selalu kami kenang sebagai awal dari sebuah perjalanan pengabdian. Pukul 09.30 WIB, kami berkumpul dengan membawa tas besar, perlengkapan sederhana, dan harapan yang belum sepenuhnya terucap. Wajah-wajah kami memantulkan perasaan yang beragam, mulai dari antusiasme hingga kegugupan. Tidak sedikit di antara kami yang masih terdiam, memikirkan hari-hari yang akan dilalui jauh dari rumah. Pada pagi itu, kami berangkat bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai individu yang membawa amanah untuk belajar dan mengabdikan. Perjalanan menuju Desa Sumberkalong terasa seperti perpindahan dari satu dunia ke dunia yang lain. Jalanan kota yang padat perlahan berganti dengan hamparan sawah, pepohonan rindang, dan rumah-rumah warga yang berjajar sederhana. Udara terasa lebih sejuk, seolah memberi ruang bagi pikiran untuk bernapas lebih lega. Di dalam kendaraan, obrolan kecil mulai muncul, membahas bayangan kehidupan desa yang belum sepenuhnya kami pahami. Perjalanan itu tidak hanya membawa kami secara fisik, tetapi juga secara batin menuju fase kehidupan yang baru.

Sesekali kami saling bertukar cerita tentang ekspektasi masing-masing terhadap pengabdian ini. Ada yang berharap dapat belajar mengajar anak-anak desa, ada pula yang ingin memahami kehidupan sosial masyarakat secara lebih dekat. Beberapa di antara kami memilih diam, menikmati pemandangan sambil menata niat di dalam hati. Semua perasaan itu bercampur menjadi satu, tanpa ada yang merasa paling siap. Justru dari ketidaksiapan itulah, kami belajar untuk saling menguatkan. Kami sadar bahwa perjalanan ini akan

Kedatangan : Awal Sebuah Pengabdian

dijalani bersama, bukan sendiri-sendiri. Ketika kendaraan memasuki wilayah Desa Sumberkalong, suasana terasa semakin berbeda. Jalan desa yang lebih sempit, suara aktivitas warga, serta senyum orang-orang yang kami temui memberikan kesan pertama yang hangat. Kami disambut oleh ketenangan yang jarang kami rasakan sebelumnya. Desa ini tidak menawarkan kemewahan, tetapi menghadirkan kesederhanaan yang menenangkan. Sejak saat itu, kami mulai menyadari bahwa desa akan mengajarkan kami banyak hal tentang kehidupan.

Tujuan pertama kami adalah Dusun Blok Pesantren, tempat posko pengabdian berada. Dusun ini dikenal dengan nuansa religius dan kehidupan sosial yang erat antarwarganya. Rumah yang akan kami tempati sebagai posko tampak sederhana, dengan bangunan khas rumah desa. Meski demikian, rumah itu terlihat kokoh dan cukup untuk menampung kami semua. Saat melangkah kaki ke halaman rumah tersebut, kami merasa seolah memasuki ruang baru yang akan menyimpan banyak cerita. Setelah barang-barang diturunkan, kami langsung berinisiatif membersihkan posko. Debu yang menempel di lantai, jendela, dan perabot menjadi tanda bahwa rumah tersebut sudah lama tidak dihuni. Tanpa banyak komando, kami mulai bekerja bersama, membagi tugas secara alami. Ada yang menyapu, mengepel, membersihkan kamar, hingga merapikan halaman. Kegiatan sederhana ini menjadi awal dari kebersamaan yang kelak akan semakin kuat.

Membersihkan posko membuat kami menyadari bahwa pengabdian dimulai dari hal-hal kecil. Tidak ada program besar di hari pertama, hanya kerja sederhana yang dilakukan dengan niat tulus. Di sela-sela pekerjaan, tawa kecil dan candaan ringan terdengar, mengurangi rasa lelah. Momen ini memperlihatkan bagaimana kerja sama tumbuh tanpa harus direncanakan. Kami mulai merasa bahwa posko ini bukan sekadar tempat tinggal, tetapi rumah bersama.

Menjelang sore, suasana desa semakin terasa hidup. Anak-anak mulai bermain di sekitar rumah, beberapa warga melintas sambil menyapa kami dengan ramah. Sapaan sederhana itu memberikan rasa diterima yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Kami membalas dengan senyum dan salam, meski masih canggung.

Kedatangan : Awal Sebuah Pengabdian

Perlahan, rasa asing yang sempat muncul mulai berkurang. Desa ini membuka diri kepada kami dengan caranya sendiri.

Saat malam mulai tiba, suara adzan berkumandang dari musholla sekitar posko. Suaranya menggema lembut, menyelimuti desa dengan ketenangan. Kami menghentikan aktivitas sejenak, meresapi suasana malam pertama di desa. Cahaya lampu yang temaram dan udara yang sejuk menciptakan suasana yang damai. Malam itu, kami merasa jauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota. Pada malam hari, kami menerima undangan untuk menghadiri pertemuan Pemuda Kifayah. Pertemuan tersebut menjadi kesempatan pertama kami untuk berinteraksi secara lebih dekat dengan masyarakat desa. Meski sedikit gugup, kami menyambut undangan itu dengan antusias. Kami sadar bahwa menjalin hubungan baik dengan pemuda desa adalah langkah penting dalam pengabdian ini. Dengan langkah perlahan, kami menuju lokasi pertemuan.

Pertemuan berlangsung dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan. Para pemuda desa menyambut kami dengan senyum dan sikap terbuka. Satu per satu dari kami memperkenalkan diri, menyampaikan asal dan tujuan pengabdian di Desa Sumberkalong. Tidak ada kesan formal yang kaku, semua berlangsung secara santai. Dari pertemuan itu, kami merasakan bahwa komunikasi yang baik akan menjadi kunci keberhasilan pengabdian. Dalam diskusi tersebut, kami diperkenalkan dengan kondisi desa secara umum. Warga menjelaskan batas wilayah Desa Sumberkalong yang berbatasan dengan beberapa desa lainnya. Penjelasan itu memberikan gambaran tentang letak geografis dan potensi desa. Kami mendengarkan dengan penuh perhatian, menyadari pentingnya memahami lingkungan tempat kami mengabdikan.

Informasi ini menjadi bekal awal bagi kami untuk merancang kegiatan ke depan. Selain itu, kami juga diperkenalkan dengan berbagai organisasi dan kegiatan masyarakat. Mulai dari pemberdayaan perempuan, peningkatan sumber daya manusia, hingga pengelolaan air bersih dan kesenian Singo Ulung. Setiap penjelasan disampaikan dengan rasa bangga terhadap desa. Kami dapat merasakan kecintaan warga terhadap lingkungan dan budaya mereka. Hal ini membuat kami semakin menghargai kehidupan desa yang kaya akan nilai. Mendengar berbagai penjelasan tersebut, kami

Kedatangan : Awal Sebuah Pengabdian

mulai memahami bahwa desa ini telah memiliki sistem dan dinamika sendiri. Pengabdian yang kami lakukan tidak boleh mengabaikan nilai-nilai yang telah ada. Kami tidak datang untuk menggantikan, tetapi untuk mendukung dan belajar. Kesadaran ini membuat kami lebih rendah hati dalam memandang peran kami. Pengabdian bukan tentang merasa paling tahu, melainkan tentang kesediaan untuk belajar bersama.

Setelah pertemuan selesai, kami kembali ke posko dengan perasaan hangat. Meski tubuh terasa lelah, hati kami justru dipenuhi semangat. Hari pertama yang kami lalui terasa panjang, tetapi penuh makna. Kami merasa bersyukur atas sambutan yang diberikan warga. Malam itu, posko terasa lebih hidup dibandingkan saat pertama kami datang. Di dalam posko, kami duduk bersama untuk berbagi kesan hari pertama. Setiap orang mengungkapkan perasaan masing-masing, baik rasa senang, kagum, maupun kekhawatiran. Tidak ada yang merasa paling kuat atau paling lemah. Kami saling mendengarkan dan saling menguatkan. Kebersamaan itu menjadi pondasi penting bagi perjalanan pengabdian kami.

Malam semakin larut, tetapi obrolan kami masih terus mengalir. Kami membicarakan rencana sederhana untuk hari-hari berikutnya. Tidak semua rencana sudah tersusun rapi, namun niat untuk berbuat yang terbaik sudah tertanam. Kami belajar bahwa perencanaan penting, tetapi kesiapan hati jauh lebih penting. Pengabdian menuntut fleksibilitas dan ketulusan. Saat akhirnya kami beristirahat, suara alam desa menjadi pengantar tidur yang menenangkan. Jangkrik, angin, dan keheningan malam menciptakan suasana yang berbeda dari biasanya. Dalam keheningan itu, masing-masing dari kami merenung tentang perjalanan yang baru dimulai. Kami menyadari bahwa pengabdian ini akan menjadi bagian penting dari perjalanan hidup kami. Bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai manusia.

Hari pertama di Desa Sumberkalong mengajarkan kami arti menerima keadaan. Kami menerima kesederhanaan posko, keterbatasan fasilitas, dan ketidakpastian yang ada. Dari penerimaan itu, kami belajar untuk bersyukur. Tidak semua hal harus sempurna untuk menjadi bermakna. Justru dari keterbatasan, banyak pelajaran